

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan kemajemukan masyarakat. Keragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan wujud bahwa negara Indonesia adalah negara yang multikultural. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Swasono (2015: 1) menyampaikan, negara Indonesia terbentang sangat luas dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai Rote dengan ratusan suku bangsa yang mendiami Indonesia di ribuan pulau yang tersebar di Nusantara. Kebesaran bangsa Indonesia tersebut turut disertai kehadiran keragaman sebagai hal yang tak mampu tertolakkan. Ihwal tersebut gayuh dengan pernyataan Rachmawati dkk. (2014: 317) menyatakan bahwa sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, masyarakat Indonesia memiliki kehidupan masyarakat yang beragam.

Mengacu pendapat tersebut, maka perlu adanya pemahaman nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme berupaya menata suatu bangsa yang plural, yang cenderung terkotak-kotak dan saling mendominasi, menjadi bangsa yang multikulturalistik, saling bekerja sama membangun masyarakat agar menjadi sejahtera bersama (Molan, 2016: 126). Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam sebagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Rustanto, 2015: 40).

Paradigma multikultural bermuara pada terciptanya siswa/ peserta didik yang mau menghormati, memahami, menghargai perbedaan suku, etnis, budaya, agama, dan lainnya yang ada di masyarakat (Mahfud, 2011: 5-6). Sebagai ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya dan

secara permanen hidup berdampingan (Baidhaw, 2015: 5). Nilai-nilai multikulturalisme yang perlu diajarkan dan diberikan kepada mahasiswa meliputi, keberagaman budaya, keberagaman kelas sosial, keberagaman etnis/suku, kesetaraan gender, keberagaman bahasa, kesetaraan disabilitas, keberagaman agama, keberagaman ras, keberagaman warna kulit, pluralisme, persamaan hak, keberagaman adat-istiadat, kesetaraan pendidikan, dan toleransi.

Nilai-nilai multikulturalisme perlu senantiasa dipelihara dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan yang ada di tanah air Indonesia, baik dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan merupakan instrumen terbaik dalam pembangunan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan secara teknis harus mampu mendekatkan pendidikan pada nilai-nilai multikulturalisme. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme bertujuan (1) agar mahasiswa dapat memahami keragaman budaya; (2) mengajarkan pada mahasiswa bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalang persatuan tetapi menjadi pemererat kebangsaan; (3) menciptakan toleransi dan penghormatan di antara mahasiswa dari kelompok etnis yang berbeda-beda; (4) menciptakan pemerataan pendidikan bagi semua mahasiswa (diversitas); (5) menghilangkan stereotip dan gab dari latar belakang budaya yang berbeda; (6) menciptakan suasana pendidikan yang saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan budaya; dan (7) menciptakan pembelajaran tanpa diskriminasi dan pengucilan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penanaman nilai multikulturalisme sudah dilakukan melalui banyak cara, salah satunya dilakukan oleh Ismawati, Andita, Rintik, & Asriana (2019) yaitu multikulturalisme dalam Sastra Indonesia sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai multikultural dalam sastra Indonesia sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, yang dapat menjadi pemantik bagi terbentuknya karakter multikultur. Penelitian serupa dilakukan oleh Polat & Barka (2012), penelitian tersebut bertujuan membandingkan sikap calon guru Swiss dan Turki terhadap multikulturalisme dan pendidikan antarbudaya serta untuk menyelidiki apakah ada korelasi antara multikulturalisme dan pendidikan antarbudaya. Penelitian sejenis

selanjutnya dilakukan Miyoko (2005), penelitian ini melaporkan sebuah studi kasus tentang proses yang dialami oleh Pelajar Internasional Jepang (JIS) di sebuah sekolah menengah di pinggiran kota. Studi tersebut meneliti hubungan antara sekolah, multikulturalisme, dan identitas budaya. Temuan utama dari penelitian tersebut adalah bahwa Pelajar Internasional Jepang (JIS) menegosiasi identitas budaya baru dalam proses menghadapi kesulitan bahasa, pemahaman budaya, dan rasisme sebagai hambatan. Penelitian lain dilakukan Miftah (2016) yang menjelaskan tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan di antara masyarakat dengan pendidikan multikultural. Keragaman budaya nasional akan hilang seiring berjalannya waktu jika tidak didukung oleh sumber daya manusia Indonesia dalam memelihara dan melestarikan budaya yang ada.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kamil (2018) yang melakukan penelitian toleransi budaya, keragaman, dan pluralisme: pengakuan Yogyakarta sebagai kota toleransi. Tujuan penelitian tersebut untuk mengeksplorasi bidang toleransi dan intoleransi terhadap keragaman masyarakat Yogyakarta di tengah modernitas budaya, ras, dan agama. Lebih lanjut, penelitian dilakukan oleh Rachmawati, Yi-Fong, & Chen (2014) yang melakukan penelitian perlunya pendidikan multikultural di Indonesia. Hasil penelitian menggambarkan pentingnya identitas nasional yang menawarkan pendidikan multikultural sebagai isu dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hanum & Raharja (2013) penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran terintegrasi dan model manajemen sekolah untuk mendukung pembelajaran multikultural pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian tentang multikulturalisme selanjutnya dilakukan oleh Ambarwangi (2013) yang melakukan penelitian pendidikan multikultural di sekolah menengah melalui pendidikan seni tradisi.

Penelitian multikulturalisme yang pernah ada sebelumnya telah berupaya menjangkau wilayah pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Namun, belum ada penelitian yang menjangkau pada wilayah perguruan tinggi khususnya PGSD melalui sastra anak. Ini tidak lepas dari keyakinan bahwa pendidikan kesadaran

multikulturalisme memang harus dibangun sejak usia dini (Moore, Jiang & Gibson, 2018).

Pemahaman nilai-nilai multikulturalisme salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra anak. Sastra anak merupakan suatu karya sastra dapat berupa prosa dan puisi yang sengaja disediakan khusus untuk dibaca oleh anak-anak. Kehadiran sastra bagi anak dimaksudkan agar anak-anak sebagai pembaca dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi mereka. Hal ini ditegaskan oleh Sarumpaet (2010: 5) bahwa sastra anak adalah sastra yang dapat dibaca anak-anak. Oleh sebab itu, bacaan sastra anak harus sesuai dengan perkembangan anak, memberikan nilai-nilai pendidikan bagi anak, dan dapat membangkitkan daya imajinasi anak. Sastra anak lebih mencerminkan perasaan dan pengalaman anak melalui pandangan anak-anak. Kehadiran sastra bagi anak memiliki dampak psikologis yang besar terhadap kejiwaan anak. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki seorang anak sejak kecil akan memengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Melalui sastra, para anak tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra (Noor, 2011: 46).

Dalam pengkajian sastra anak, seorang anak tentu tidak bisa terlepas dari bimbingan seorang guru. Landt (2011) menunjukkan pentingnya bagi guru untuk memberikan siswa dengan berbagai bacaan sastra multikulturalisme yang mencakup beragam perspektif. Sastra multikulturalisme dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk membantu anak-anak dalam memahami dunia (Levin, 2007). Sastra multikulturalisme adalah komponen penting yang harus digunakan guru untuk mempromosikan rasa hormat etis di kelas (Levin, 2007).

Salah satu media atau sarana yang dapat digunakan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme adalah melalui buku sastra anak yang bermuatan multikulturalisme. Buku sastra anak, khususnya yang bermuatan multikulturalisme, berisi berbagai macam buku, termasuk cerita yang dibuat di negara-negara seluruh dunia, terjemahan cerita rakyat, puisi, dan fiksi realistik kontemporer dari bahasa lain; buku tersebut dapat berupa karya fiksi dan nonfiksi yang berisi cerita dari berbagai budaya yang menggambarkan pengalaman

kelompok dan ras (Cai, 2002: 20). Ini merupakan media yang layak untuk mengajarkan tentang keanekaragaman budaya pada siswa dan dapat digunakan untuk menyatukan kebudayaan tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Pengaruh buku-buku anak multikulturalisme terhadap masyarakat dan budaya membentuk pandangan dunia dan pengalaman anak-anak lintas budaya dan masyarakat serta memainkan peran penting dalam pembentukan ideologis tentang bagaimana anak-anak memahami realitas mereka dan mengalaminya sejak usia dini (Hunt, 2010).

Sastra anak yang bermuatan multikulturalisme dapat membantu guru dalam memahami [sekaligus mengajarkan] kepada anak-anak tentang keragaman budaya (Nilson, 2005). Guru harus dapat tanggap secara budaya untuk dapat mengakui perbedaan budaya di antara siswa (Rose & Potts, 2012). Kurangnya pengakuan budaya siswa, latar belakang, gender, dan lain sebagainya dapat secara tidak sengaja mempromosikan stereotip negatif guru pada anak-anak tertentu (Russell & Russell (2014). Untuk itu, guru dan juga calon guru harus memiliki bekal yang baik dalam penguasaan materi tentang multikulturalisme sastra anak. hal ini sangat penting karena guru merupakan fasilitator utama yang dapat membantu membimbing pribadi dan pengetahuan anak ke arah yang lebih baik.

Mengacu penjelasan tersebut, mahasiswa sebagai calon guru tentunya harus pula memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang keilmuan multikulturalisme sastra anak. Hal ini tidak lepas dari urgensi perannya sebagai calon guru. Mahasiswa calon guru perlu dibekali dan diajarkan nilai-nilai multikulturalisme yang meliputi, menghargai keragaman budaya, kelas sosial, etnis/ suku, gender, bahasa, disabilitas, agama, ras, warna kulit, pluralisme, persamaan hak, adat-istiadat, kesetaraan pendidikan, dan toleransi. Penanaman nilai multikulturalisme pada mahasiswa dapat diberikan melalui mata kuliah Sastra Anak. Mata kuliah Sastra Anak di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa Prodi PGSD dengan bobot 2 sampai 3 SKS. Mata kuliah Sastra Anak diprogramkan pelaksanaannya pada semester 3 dan ada juga yang dijadwalkan pada semester 4.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas PGRI Yogyakarta, menunjukkan bahwa pembelajaran Sastra Anak masih berpusat pada dosen. Dosen menerangkan materi kepada mahasiswa selanjutnya mahasiswa presentasi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan selama observasi, ditemukan bahwa mahasiswa belum memiliki buku teks Sastra Anak sebagai buku pegangan mata kuliah. Sementara buku teks Sastra Anak yang dimiliki dosen, dari hasil analisis dokumen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa buku teks Sastra Anak tersebut belum memfokuskan pada muatan multikulturalisme.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan permasalahan yang muncul pada pembelajaran (perkuliahan) Sastra Anak yaitu mahasiswa kurang memiliki kemampuan apresiasi sastra anak, terutama terkait dengan apresiasi sastra anak yang bermuatan multikulturalisme. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme dikarenakan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan Sastra Anak belum ada. Dengan demikian, mahasiswa PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan akademik secara komprehensif untuk memahami apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme yang digunakan untuk menanamkan konsep multikulturalisme pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, kehadiran buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme pada mahasiswa.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa masih menemukan beberapa kesulitan dalam apresiasi sastra anak terutama dalam memahami nilai multikulturalisme yang terkandung dalam sastra anak. Oleh sebab itu, perlu adanya peran dosen untuk memberikan solusi agar mahasiswa dapat dengan mudah memiliki kemampuan apresiasi sastra anak dan memahami muatan multikulturalisme yang terkandung dalam sastra anak.

Merujuk penjelasan tersebut, maka pembelajaran Sastra Anak di PGSD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam apresiasi sastra

anak bermuatan multikulturalisme. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rafida, U., Saringendyati, E. dan Ampera, T. (2013: 51) bahwa pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra.

Apresiasi sastra adalah memberikan penilaian terhadap karya sastra. Merujuk pengertian tersebut, maka apresiasi sastra anak adalah memberikan penilaian terhadap karya sastra anak dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra. Senada dengan pengertian tersebut, Winarni (2014: 26-27) menjelaskan bahwa sehubungan dengan materi sastra anak, pengertian apresiasi yang dimaksud adalah kesadaran (orang atau masyarakat) terhadap nilai-nilai dan budaya (sastra anak) dan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu hal (sastra anak). Lebih lanjut, Winarni (2014: 28) menjelaskan bahwa apresiasi sastra anak adalah serangkaian kegiatan bermain dengan sastra sehingga tumbuh pemahaman, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik bagi anak terhadap karya sastra anak.

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Waluyo (2011: 29) bahwa kegiatan apresiasi sastra anak meliputi pemahaman sebagai kegiatan apresiasi terendah yaitu mampu memahami karya sastra anak dan kegiatan tindakan seperti membaca puisi, membaca cerita pendek, dan sebagainya. Pendapat lebih lanjut disampaikan oleh, Kurniawan (2013: 14-17) menjelaskan tentang penafsiran, analisis, penilaian, dan produksi yang merupakan aspek-aspek penting dalam apresiasi terhadap karya sastra.

Mengacu pada penjelasan tersebut tentang sastra anak dan apresiasi sastra anak, maka sastra anak dapat menjadi sarana yang tepat dalam menjawab kebutuhan ini dalam mengenalkan nilai multikulturalisme. Pelaksanaan perkuliahan Sastra Anak di Prodi PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada umumnya dosen menjelaskan hakikat sastra anak, genre sastra anak, contoh sastra anak, contoh puisi dan prosa, serta mahasiswa diberikan tugas untuk mengapresiasi sastra anak. Materi yang dijelaskan dosen belum mengaitkan pada muatan multikulturalisme. Pendidikan multikultural mengacu pada pembelajaran

pengetahuan, sikap yang tepat dan keterampilan yang berkaitan dengan rasa hormat dan apresiasi terhadap perbedaan budaya dan perbedaan lainnya yang meliputi ras, suku, agama dan lain-lain (Abdullah, 2009: 159). Pendidikan multikultural juga mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan status sosial-ekonomi, etnis, dan gender (Santrock, 2015: 173).

Penelitian berkaitan dengan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme pada perkuliahan Sastra Anak di Program Studi PGSD belum banyak dilakukan, akan tetapi yang berkaitan dengan sastra anak dan apresiasi sastra secara umum sudah banyak dilakukan. Pertama penelitian tentang apresiasi sastra secara umum dilakukan oleh Rafida, Saringendyati, & Ampera (2013) yang melakukan penelitian tentang apresiasi sastra dalam meningkatkan gemar membaca siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki keterampilan menulis puisi sebagai cipta sastra yang dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan gemar membaca siswa di sekolah dasar. Penelitian serupa dilakukan oleh Seha dan Kristianro (2018) yang melakukan penelitian tentang apresiasi sastra peserta didik tingkat dasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat apresiasi sastra siswa didik tingkat dasar terhadap dua cerita anak dan satu cerita rakyat yang terdapat dalam antologi cerita anak dan cerita rakyat yang diterbitkan Kantor Bahasa Banten tahun 2016.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Baratz & Hazeira (2012) yang melakukan penelitian bahwa sastra anak diarahkan pada tujuan dan di antara sasarannya adalah asimilasi nilai-nilai sosial budaya. Jumlah jam belajar sastra anak di perguruan tinggi sangat terbatas dan sangat jarang mahasiswa mendapatkan perkuliahan sastra anak selama menempuh studi karena tidak semua perguruan tinggi terdapat pembelajaran sastra anak. Mengingat pentingnya kesusastraan anak dalam asimilasi nilai dan penanaman infrastruktur ideologis yang akan menjadi jalan hidup, maka sudah sepatutnya menelaah temuan karya sastra dalam buku teks sastra. Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Monanti, Okong'o, & Musotsi (2014) yang melakukan penelitian tentang puisi

anak dan pembentukan kepribadian. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan kontribusi puisi lisan anak-anak dalam membangun ciri-ciri kepribadian yang dapat diterima di antara anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi lisan merupakan sarana yang efektif dalam pembentukan kepribadian di kalangan anak-anak. Penelitian lainnya dilakukan oleh Creech (2019) penelitian tersebut membahas konteks sosio-politik dalam sejarah Dominika yang menentukan jenis sastra yang tersedia untuk anak-anak, yang hampir secara eksklusif menggambarkan konstruksi tertentu dari penduduk asli, karakter, dan pengaturan Eropa atau Anglo-Amerika, dalam upaya menghapus akar negara Afrika.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa pengembangan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar belum dilakukan. Mengacu pada uraian tersebut, maka penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Teks Sastra Anak Bermuatan Multikulturalisme di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” penting dilakukan untuk membekali mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar terhadap kemampuan apresiasi Sastra Anak bermuatan multikulturalisme. Kehadiran buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan sebagai referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, guru, siswa, dan pemerhati sastra anak sekaligus sebagai sarana penguatan nilai multikulturalisme dan kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme. Penelitian ini menjadi ihwal penting untuk dilakukan sebab (1) pentingnya penanaman kesadaran akan multikulturalisme guna menumbuhkembangkan rasa toleransi sejak dini; (2) sastra anak sebagai sarana yang tepat guna pengenalan nilai multikulturalisme sejak dini; (3) Mahasiswa PGSD sebagai calon guru sangat penting dibekali kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme; dan (4) belum tersedianya buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti berusaha mengungkapkan kondisi buku teks sastra anak yang digunakan di PGSD Provinsi DIY, kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap buku teks sastra anak

bermuatan multikulturalisme, proses pengembangan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme, dan keefektifan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme bagi mahasiswa PGSD Provinsi DIY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada pengembangan buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme di PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sub-sub permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi buku teks sastra anak yang digunakan di PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme pada kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme di PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pengembangan buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme bagi mahasiswa di PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimanakah keefektifan buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme bagi mahasiswa di PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pengembangan dalam penelitian ini yaitu

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara khusus dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi buku teks sastra anak yang digunakan di PGSD Provinsi DIY.

- b. Mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme pada kemampuan mengapresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme di PGSD Provinsi DIY.
- c. Mendeskripsikan pengembangan buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme bagi mahasiswa di PGSD Provinsi DIY.
- d. Menguji keefektifan buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme bagi mahasiswa di PGSD Provinsi DIY.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat menambah khazanah keilmuan pembaca dalam pendidikan Bahasa Indonesia khususnya Sastra Anak.
- b. Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoretis secara keilmuan pada pengembangan buku teks Sastra Anak.
- c. Manfaat yang dapat diberikan dalam bentuk kajian lebih spesifik dan ilmu pengembangan buku teks Sastra Anak pada kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dapat memberikan manfaat kepada dosen, mahasiswa, dan peneliti lain pada pengembangan buku teks Sastra Anak di PGSD.

a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dosen sebagai tambahan referensi pegangan dan pedoman dalam melakukan pembelajaran menggunakan buku teks Sastra Anak bermuatan multikulturalisme pada pembelajaran Sastra Anak sebagai pendukung pembelajaran yang efektif.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Sastra Anak dan menambah referensi pegangan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme.

c. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam mengambil kebijakan di dunia pendidikan berkaitan dengan pengembangan buku teks sastra anak untuk mahasiswa PGSD sebagai usaha peningkatan kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme.

E. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Beberapa asumsi dalam pengembangan buku teks sastra anak bermuatan multikulturalisme untuk pembelajaran sastra anak di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai berikut.

- a. Buku teks dapat dijadikan sebagai buku penunjang atau buku acuan dan buku pegangan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan untuk mendukung tercapainya kompetensi tujuan pembelajaran. Buku teks dapat merangsang mahasiswa untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru secara mandiri. Buku teks dapat membantu mahasiswa dalam memahami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata kuliah yang sedang ditempuh. Banowati (2007: 147) menyampaikan bahwa buku teks merupakan salah satu media pendidikan yang kedudukannya strategis dan ikut mempengaruhi mutu pendidikan, karena dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.
- b. Sastra anak adalah suatu karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak sehingga bahasa dan isinya harus sesuai dengan perkembangan usia dan kehidupan anak-anak serta memuat nilai-nilai pendidikan yang baik untuk anak. Huck *et al* (1987: 6-9) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki manfaat yaitu memberikan kenikmatan dan kegembiraan, mengembangkan

imajinasi anak-anak dan membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak, memperluas wawasan anak dengan memberikan pengalaman baru.

- c. Sastra anak multikulturalisme merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan semua jenis budaya yang meliputi ras, gender, agama, bahasa, kelas sosial, etnis, dan sebagainya. Sastra anak multikulturalisme merupakan media yang layak untuk mengajarkan tentang keanekaragaman budaya pada siswa dan dapat digunakan untuk menyatukan keragaman budaya. Steiner (2001) menjelaskan bahwa sastra anak multikulturalisme dapat memberikan manfaat bagi anak dari berbagai budaya di dalam kelas antara lain: (1) memberikan kesempatan bagi semua anak untuk melihat diri mereka dalam sastra; (2) mencegah orang merasa terisolasi; (3) menumbuhkan rasa hormat, empati, dan penerimaan dari semua orang.
- d. Apresiasi sastra anak dapat memberikan manfaat pada mahasiswa untuk menyenangkan, menghargai, dan memahami karya sastra anak, serta untuk membekali mahasiswa kemampuan akademik secara komprehensif untuk memahami dan melakukan analisis sastra anak bermuatan multikulturalisme. Waluyo (2011: 30-31) menjelaskan manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca karya sastra antara lain: (1) dapat mengambil nilai agama, moral, budi pekerti, dan etika yang terkandung dalam karya sastra; (2) dapat belajar nilai sosiologis dan budaya yang ada dalam karya sastra; (3) belajar mengenal adat-istiadat, kebiasaan, dan tatacara yang lazim terjadi dalam masyarakat daerah tertentu.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini pada dasarnya telah dilakukan secara optimal. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Terlepas dari hal tersebut, terdapat beberapa keterbatasan teknis mungkin dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada mata kuliah Sastra Anak.

2. Pengembangan produk buku teks “Multikulturalisme dalam Sastra Anak” hanya untuk materi Sastra Anak di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Produk buku teks “Multikulturalisme dalam Sastra Anak” yang dihasilkan berfokus pada muatan multikulturalisme untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme di PGSD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Genre sastra anak yang dibahas hanyalah puisi anak dan prosa anak yang bermuatan multikulturalisme.
5. Apresiasi sastra yang dibahas hanyalah analisis puisi anak dan prosa anak yang bermuatan multikulturalisme.
6. Implementasi hasil penelitian berupa buku teks “Multikulturalisme dalam Sastra Anak” hanya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, dan Universitas PGRI Yogyakarta.
7. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan R&D. Proses penelitian pengembangan memerlukan waktu yang panjang sehingga harus dapat menyesuaikan jadwal mata kuliah di kampus untuk melakukan tahapan penelitian.